

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Haji adalah salah satu bentuk ibadah yang masyhur bagi umat Islam di seluruh dunia sebagai bagian dari rukun Islam yang kelima. Menurut Imam Syafi'i, pelaksanaan ibadah haji dilakukan dengan niat untuk mengunjungi atau Kakbah di Makkah untuk beribadah kepada Allah SWT, yang waktu pelaksanaannya dimulai 1 Syawal hingga 10 Dzulhijjah. Pelaksanaan ibadah ini memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang komprehensif agar dapat menjalankannya sesuai dengan ketentuan syariat. Ibadah haji mengutamakan kesanggupan atau kemampuan (*istitha'ah*) sebagai syarat ingin melaksanakan rukun Islam yang kelima. Secara singkat, syarat ini diuraikan dalam bentuk kemampuan finansial dan kesehatan jasmani, agar seseorang mampu menjalani berbagai tahapan dan tantangan dalam ibadah haji, yang kerap disamakan dengan bentuk jihad kecil (Ghozali, 2024).

Haji menurut bahasa yaitu mengunjungi sesuatu. Sedangkan menurut istilah Islam, haji ialah menyengaja mengunjungi Kakbah dengan maksud beribadah kepada Allah Swt, pada waktu yang telah ditentukan, dengan cara tertentu, serta syarat tertentu pula. Haji biasa dilakukan mulai tanggal 8 Zulhijah dan berakhir pada tanggal 12 atau 13 Dzulhijah. Pada tanggal 8 Zulhijah, jamaah haji akan bermalam di Mina, tanggal 9 melanjutkan ibadah wukuf (berdiam diri) di Padang Arafah, dan berakhir setelah melempar batu (*jumrah*) pada tanggal 12 atau 13 Zulhijah.(Ilmi, 2023)

Dalam pelaksanaan ibadah haji, masih banyak jemaah dari berbagai latar belakang sosial dan profesi seperti pejabat, petani, pedagang, maupun pegawai yang belum sepenuhnya memahami larangan dan anjuran selama beribadah. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam mengenai tata cara ibadah haji menjadi sangat krusial, agar para Jemaah dapat melaksanakan seluruh rangkaian ibadah dengan tertib sesuai dengan ketentuan rukun, wajib, dan sunnah haji. (Yulie Hanna Harmaini, 2023)

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur, sebagai salah satu lembaga yang telah berpengalaman dalam memberikan bimbingan manasik haji, berusaha untuk terus meningkatkan kualitas pelayanannya. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur mengembangkan program inovatif melalui Program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM). Program ini dirancang untuk memberikan pembinaan yang lebih intensif, terstruktur, dan mendalam kepada calon jemaah haji. Dalam program ini, jemaah tidak hanya diajarkan tata cara bagaimana teknis pelaksanaan ibadah haji, tetapi juga diberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai spiritual dan filosofi dari setiap ritual haji.

Manajemen inovasi adalah rangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian proses, aktivitas, dan kebijakan yang aktif dan mengarahkan pada penciptaan nilai baru sebagai perwujudan dari pengetahuan yang di manifestasikan dalam produk, proses, maupun layanan baru yang asli, relevan, dan bernilai bagi masyarakat.

Inovasi dalam pengelolaan manasik haji menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kompleksitas ibadah haji, yang mencakup dimensi ibadah, teknis, serta kesiapan fisik dan mental. Dalam hal ini, KBIHU Assyakur memegang peranan strategis sebagai lembaga yang membimbing calon Jemaah haji agar mampu menjalankan ibadah dengan baik sesuai syariat.(Diharto, 2022)

Manajemen inovasi merupakan elemen penting dalam meningkatkan efektivitas organisasi, termasuk dalam penyelenggaraan manasik haji. Dalam konteks ini, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur merupakan salah satu lembaga penyelenggara bimbingan manasik yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing calon jemaah agar mampu menjalankan ibadah haji dengan baik dan sesuai dengan tuntunan.

Namun, tantangan besar yang dihadapi dalam pembinaan adalah meningkatnya jumlah calon jemaah, keragaman latar belakang, serta keterbatasan waktu dan sumber daya dalam penyelenggaraan manasik secara efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur telah meluncurkan program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) sebagai solusi untuk memperkuat manajemen inovasi dalam bimbingan manasik haji.

Dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi tantangan utama yang memerlukan perhatian serius dalam pengembangan program, terutama jika ingin mengintegrasikan dengan Program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM). Salah satu permasalahan utama adalah tidak semua petugas

atau pembimbing memiliki kompetensi dakwah yang memadai. Hal ini mengakibatkan penyampaian bimbingan yang kurang optimal dan kurang mampu menyentuh aspek edukatif serta spiritual calon jemaah haji secara mendalam. Selain itu, KBIHU Assyakur saat ini belum memiliki figur publik yang dapat berperan sebagai duta atau representasi lembaga dalam memberikan bimbingan dan penyebaran informasi ke masyarakat secara luas. Ketiadaan figur publik ini berimbas pada terbatasnya jangkauan sosial dan pengaruh komunikasi KBIHU dalam menarik minat dan kepercayaan calon jemaah haji.

Dari sisi penyusunan materi, integrasi antara silabus manasik haji dengan program *Takhassus Kuliyatil Muballighin* (TKM) masih belum optimal. Kedua program, meskipun memiliki kaitan, berjalan secara terpisah dengan kurikulum yang berbeda sehingga belum menghadirkan pendekatan pembinaan yang terpadu dan komprehensif bagi peserta. Hal ini menjadikan pembelajaran kurang sinergis dan berpotensi menghambat inovasi dalam pelayanan bimbingan haji. Dari sisi sumber daya manusia (SDM), KBIHU Assyakur masih mengalami kekurangan terutama pada tenaga petugas yang optimal dalam melaksanakan operasional bimbingan manasik. Hal ini termasuk keterbatasan tenaga khusus untuk pengelolaan media sosial dan website, yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai saluran komunikasi dan diseminasi inovasi dan informasi secara efektif kepada calon jemaah dan masyarakat luas.

Everett M. Rogers melalui karyanya *Diffusion of Innovations* (1983) mendefinisikan manajemen inovasi sebagai ide, gagasan, praktik, atau benda yang dipandang sebagai hal baru oleh individu atau kelompok, lalu diterima dan diadopsi

sebagai sesuatu yang inovatif. Rogers menguraikan lima tahap utama proses difusi inovasi, yaitu: pengetahuan (*Knowledge*), persuasi (*Persuasion*), Keputusan (*Decision*), Implementasi (*Implementation*), dan Konfirmasi (*Confirmation*). Kelima tahap ini menggambarkan proses suatu inovasi dapat dikenali, diterima, dan diimplementasikan dalam masyarakat atau kelompok sasaran. (Muslihati, 2021).

Dalam teori Rogers, penerapan manajemen inovasi pada program manasik haji di KBIH Assyakur melalui *Takhassus Kuliyatil Muballighin* (TKM) sangat relevan untuk meningkatkan efektivitas bimbingan bagi calon jemaah. Dengan adanya inovasi dalam metode pembelajaran serta pemanfaatan teknologi, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur dapat menciptakan pendekatan yang lebih modern dan adaptif sesuai dengan kebutuhan jemaah yang semakin kompleks. Inovasi ini tidak hanya penting untuk memberikan pelatihan yang lebih baik, tetapi juga untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan program di masa depan.

Selain itu, teori Rogers juga menyoroti pentingnya proses difusi inovasi yang melibatkan berbagai elemen, seperti komunikasi antaranggota masyarakat, dukungan dari otoritas keagamaan, dan peran media dalam menyebarkan informasi tentang inovasi tersebut. Untuk memastikan bahwa inovasi dalam manasik haji melalui *Takhassus Kuliyatil Muballighin* (TKM) dapat diterima dan diterapkan secara luas oleh calon jemaah, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur harus melibatkan muballigh yang berpengalaman, menggunakan teknologi komunikasi modern, dan membuat strategi komunikasi yang efektif.

Setelah adanya inovasi yang dikeluarkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur selaku penyelenggara kegiatan ini, dalam penyaluran inovasi ini haruslah menggunakan media saluran komunikasi. Yang mana saluran komunikasi ini dijadikan sebagai alat bantu untuk mengkomunikasikan suatu inovasi yang telah dibuat kepada masyarakat luas untuk diadopsi dan diterima. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur selaku penyelenggara kegiatan ini menggunakan media sosial WA dalam penyaluran inovasi terhadap masyarakat luas.

Pada tahapan selanjutnya dalam kegiatan penyaluran inovasi yang dilakukan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur selaku penyelenggara kegiatan ini yaitu merancang implementasi yang dilakukan oleh penyelenggara kegiatan *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) ini setelah inovasi ini diterima dan di adopsi oleh masyarakat luas.

Dari kegiatan penyaluran inovasi yang dilaksanakan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur selaku penyelenggara kegiatan ini, akan melahirkan dua asumsi dari masyarakat luas yang telah menerima inovasi tersebut, yaitu menerima dengan baik dan mendukung dan mengadopsi inovasi baru yang dikeluarkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur selaku penyelenggara kegiatan ini dan ada juga yang tidak bisa menerima akan inovasi yang telah dikeluarkan oleh penyelenggara. Maka, dari kegiatan penyaluran inovasi ini akan muncul sebuah inovasi yang telah di adopsi oleh masyarakat luas dan menjadi ketertarikan sendiri untuk masyarakat mengikuti kegiatan *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) ini.

Manajemen inovasi sangat penting dalam pembaruan pelaksanaan *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur. Terutama dalam penyaluran inovasi yang harus dipersiapkan dengan baik, karena penyaluran inovasi ini berpengaruh pada penerimaan inovasi yang telah dikeluarkan oleh Kelompok Bimbingan Manasik Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur sebagai penyelenggara kegiatan ini. Penyaluran inovasi juga mempengaruhi hal-hal baru yang menjadi nilai dan daya tarik tersendiri dari perubahan rencana dalam suatu kegiatan, yang akan berdampak besar terhadap penyelenggaraannya. Demikian pula dengan Program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM), yang merupakan kegiatan yang memberikan pengalaman dan pemahaman kepada calon Jemaah Haji yang akan berangkat ke Baitullah untuk melaksanakan ibadah haji. Oleh karena itu, manajemen inovasi dan penyaluran inovasi yang dilakukan dalam Program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) harus terus digali dan dicari, kemudian dikemas sedemikian rupa agar pembaruannya dapat terlihat oleh masyarakat luas dan menjadi nilai tambah bagi penyelenggaraannya. Berdasarkan latar belakang diatas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Inovasi Manasik Haji melalui Program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) (Penelitian pada Kegiatan *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) yang diselenggarakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Kota Bandung Tahun 2024)”**.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas hal yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu mengenai Manajemen Inovasi yang diterapkan dalam pelaksanaan Manasik haji melalui program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur. Teori manajemen inovasi dari Roger menyebut lima poin tahapan, namun karena saling memiliki keterkaitan pada poin implementasi (*implementation*) dengan konfirmasi (*confirmation*) dengan persuasi (*persuasion*) dan keputusan (*decision*) maka penelitian ini dirumuskan pada tiga pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana manajemen pengetahuan inovasi baru yang diterapkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur dalam pelaksanaan Manasik haji melalui program TKM?
2. Bagaimana proses manajemen implementasi dan konfirmasi inovasi baru yang dikembangkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur dalam pelaksanaan Manasik haji melalui program TKM?
3. Bagaimana tingkat penerimaan peserta terhadap inovasi baru dalam persuasi dan keputusan yang digulirkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur dalam pelaksanaan Manasik haji melalui program TKM?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui manajemen pengetahuan inovasi baru yang diterapkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur dalam pelaksanaan Manasik haji melalui program TKM.
2. Untuk mengetahui proses manajemen implementasi dan konfirmasi inovasi baru yang dikembangkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur dalam pelaksanaan Manasik haji melalui program TKM.
3. Untuk mengetahui Tingkat penerimaan peserta terhadap inovasi baru dalam persuasi dan keputusan yang digulirkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur dalam pelaksanaan Manasik haji melalui program TKM.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi KBIHU Assyakur, terkait dengan pengembangan manajemen inovatif dalam konteks TKM, serta menjadi bahan referensi selanjutnya yang berhubungan dengan tentang manajemen inovasi dalam kegiatan Manasik haji melalui program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM). Dan juga menambah khasanah keilmuan dakwah khususnya dalam dakwah sebagai pembimbing manasik dan calon jamaah haji.

1.4.2. Manfaat Praktis

Diharapkan memberikan suatu pemikiran bagi pelaksana penyelenggara *Takhassus Kuliyatil Muballighin* (TKM) dalam upaya peningkatan jumlah calon jemaah Haji dan juga dapat mengembangkan pemahaman, memberikan pembaruan atau inovasi baru untuk kegiatan Manasik haji melalui program *Takhassus Kuliyatil Muballighin* (TKM) dan ilmu yang telah dipelajari untuk meningkatkan kualitas suatu Lembaga.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Landasan Pemikiran

a. Manajemen Inovasi

Secara etimologis, istilah “Manajemen inovasi” merupakan gabungan dari dua kata, manajemen dan inovasi. Manajemen inovasi dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam menciptakan serta mengelola hal-hal baru. Kata “inovasi” berasal dari bahasa latin *innovare*, yang berarti memperbaiki atau menciptakan sesuatu yang baru, sedangkan “manajemen” berasal dari bahasa Prancis “*mesnagement*” yang merujuk pada keterampilan dalam mengatur dan melaksanakan sesuatu secara efektif.

Secara terminologis, "manajemen inovasi" merujuk pada proses pengelolaan strategis bertujuan untuk mendorong penciptaan, pengembangan, dan penerapan inovasi dalam organisasi. Ini melibatkan identifikasi peluang baru, pengembangan ide-ide kreatif, dan implementasi solusi inovatif. Manajemen inovasi mencakup berbagai aspek, termasuk pengelolaan sumber

daya, pengembangan budaya inovatif, dan pembangunan infrastruktur yang mendukung proses inovasi.(Diharto, 2022).

Dengan demikian, manajemen inovasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengelola inovasi di perusahaan, sehingga dapat menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Pentingnya manajemen inovasi terletak pada kebutuhan untuk menjaga aliran gagasan baru agar tetap lancar dan responsif terhadap perubahan lingkungan yang semakin cepat dan dinamis. Dalam hal ini, manajemen inovasi memiliki peran yang sangat penting.

Damanpour (2014) mendefinisikan manajemen inovasi sebagai "jenis inovasi yang telah diwakili oleh berbagai istilah yang tumpang tindih, termasuk inovasi administrasi, manajerial, organisasi, sosial, dan manajemen." Bentuk inovasi ini juga dapat mempengaruhi dan mendorong kinerja perusahaan dan "mendorong keunggulan kompetitif" (Volberda et al., 2014). Birkinshaw dkk. (2008) mendefinisikan manajemen inovasi sebagai "penemuan dan penerapan praktik, proses, struktur, atau teknik manajemen yang baru pada bidangnya yang dimaksudkan untuk memajukan tujuan organisasi." Mereka juga menyatakan bahwa ada empat perspektif inovasi manajemen - institusional, mode, budaya dan rasional - dan mereka mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi proses inovasi. Lebih lanjut, Birkinshaw dkk. (2008) juga menguraikan kerangka kerja proses inovasi manajemen dengan empat fase motivasi yang berbeda - penemuan, implementasi, serta teorisasi dan pelabelan.

Hamel (2006) mendefinisikan manajemen inovasi sebagai “Sebuah perubahan yang mencolok pada prinsip, proses, dan praktik manajemen

konvensional, atau struktur organisasi umum, secara substansial mengubah cara manajemen dijalankan.”(Cunningham & Walsh, 2021)

Manajemen inovasi diartikan sebagai keterbukaan terhadap gagasan-gagasan baru yang menjadi salah satu ciri dari budaya organisasi. Proses ini mencakup upaya untuk memperbarui, menerapkan, atau mengembangkan sesuatu yang menghasilkan perbedaan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Selain itu, manajemen inovasi mencakup temuan baru dalam teknologi atau kemampuan memperkenalkan ide-ide yang belum pernah ada. Dengan demikian, manajemen inovasi dapat dipahami sebagai penemuan yang berbeda dari yang sudah dikenal. Wirausahawan yang inovatif adalah seorang atau perusahaan yang terus menghasilkan ide baru.(Ardiansyah et al., 2021)

Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kemampuan inovatif selalu berupaya untuk melakukan perbaikan dan menghadirkan ide-ide yang unik, berbeda dari yang telah ada. Kemampuan inovatif ini merupakan sikap yang sangat penting bagi wirausahawan yang ingin sukses dalam usahanya. Wirausahawan yang secara konsisten menerapkan inovasi dalam bisnisnya cenderung meraih keuntungan dan kesuksesan. Kemampuan inovatif ini mencerminkan karakteristik khusus dari wirausahawan yang mampu membawa perubahan dalam lingkungan sekitarnya, serta menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari individu biasa atau pengusaha lainnya.

Teori manajemen inovasi dalam suatu aktivitas dapat mengambil konsep dari teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (1995:23) menyatakan bahwa difusi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui

saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial.

Menurutnya difusi inovasi adalah *"Diffussion is the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system"*, Everett M. Rogers menjelaskan bahwa Manajemen inovasi adalah suatu gagasan, praktik, atau objek benda yang dipandang baru oleh seseorang atau kelompok adopter lain. Kata "baru" bersifat sangat relatif, bisa karena seseorang baru mengetahui, atau bisa juga karena baru mau menerima meskipun sudah lama tahu.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengadopsi teori manajemen inovasi, khususnya teori difusi inovasi. Teori ini, yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers dalam bukunya *"Diffusion of Innovation,"* Teori ini mencakup empat elemen yang menjelaskan bagaimana inovasi menyebar di antara anggota sistem sosial secara bertahap melalui saluran komunikasi. Proses ini adalah cara berbicara yang berfokus pada pertukaran ide baru, yakni:

1. Inovasi

Inovasi diartikan sebagai ide, praktik, atau objek yang diakui oleh masyarakat sebagai sesuatu yang baru dan memiliki manfaat. Ini menunjukkan bahwa inovasi tidak hanya berkaitan dengan kebaruan, tetapi juga dengan bagaimana masyarakat menerimanya, yang menekankan pentingnya interaksi antara inovasi, inovator, dan penerima dalam proses difusi. Jadi, jika suatu gagasan terlihat sebagai sesuatu yang baru bagi seorang individu, maka hal itu dapat dianggap

sebagai inovasi. (Suwarno: 2008:17) mengemukakan lima karakteristik inovasi meliputi : (Suryadilaga Dedy, 2023)

- a) *Relative Advantage* (Keuntungan Relatif), Sebuah inovasi harus memiliki nilai lebih dibandingkan dengan sebelumnya. Selalu ada nilai yang bersifat baru yang melekat dalam inovasi yang membedakan dengan sebelumnya. Selalu ada elemen baru yang terjaln dengan nilai-nilai yang telah ada sebelumnya, menciptakan identitas yang khas dan membedakan inovasi tersebut dari yang lain.
- b) *Compatibility* (Kesesuaian), Kesesuaian antara inovasi yang baru dan yang sebelumnya memiliki dampak yang besar. Hal ini bertujuan memastikan bahwa inovasi yang sudah tidak tertinggal zaman tidak dihapuskan secara langsung, melainkan diintegrasikan dalam proses transisi menuju inovasi yang lebih baik. Selain itu, kompatibilitas ini dapat mendukung proses penyesuaian dan mempercepat proses pembelajaran yang terkait dengan inovasi tersebut secara lebih rinci.
- c) *Complexity* (Kerumitan), Inovasi sering kali membawa kualitas kebaruan yang menjadikannya lebih rumit daripada sebelumnya. Namun, inovasi tersebut selalu memberikan solusi yang lebih baik dan lebih inovatif, sehingga kerumitan tidak menjadi masalah yang berarti.

- d) *Triability* (kemungkinan dicoba), Inovasi hanya akan diakui jika dapat menunjukkan keuntungan dan nilai tambah yang lebih baik daripada inovasi yang telah ada. Ini melibatkan tahap "uji publik," di mana semua individu dan pihak memiliki kesempatan untuk menguji dan menilai kualitas dari inovasi tersebut.
- e) *Observability* (kemudahan diamati), Sebuah inovasi umumnya mengandung elemen kebaruan yang dapat menyebabkan peningkatan kompleksitas dibandingkan dengan yang telah ada. Meskipun demikian, inovasi selalu menghasilkan solusi yang lebih unggul dan inovatif, sehingga kerumitan tidak menjadi isu yang signifikan. (Adewiyyah et al., 2024)

2. Saluran Komunikasi

Kita memahami bahwa komunikasi yaitu suatu proses interaksi di mana individu saling bertukar informasi guna mencapai pemahaman lebih baik. Difusi yaitu salah satu bentuk komunikasi yang berfokus pada penyebaran ide-ide baru. Proses difusi ini berpusat pada pertukaran informasi, di mana gagasan baru disampaikan kepada sejumlah orang melalui komunikasi yang bersifat satu arah.

Pada tingkat paling dasar, proses difusi melibatkan empat komponen:

- a) Adanya suatu inovasi,
- b) Terdapat individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman inovasi,
- c) Terdapat individu yang belum berpengalaman terkait inovasi,

d) Terdapat saluran komunikasi yang menghubungkan kedua unit.

Saluran komunikasi yaitu cara untuk mengirimkan pesan dari satu individu ke individu lainnya.

Proses pertukaran informasi antara individu akan mempengaruhi keputusan sumber dalam mengirimkan inovasi kepada penerima, serta dampak yang ditimbulkan pada penerima tersebut. (Muntaha & Amin, 2023)

3. Jangka waktu/ Implementasi

Jangka waktu merupakan komponen ketiga dalam proses difusi. Dimensi ini memainkan peran pada proses keputusan inovasi yang dilakukan oleh individu, mulai dari tahap pengetahuan awal tentang inovasi hingga tahap adopsi atau penolakan. Dengan demikian, proses keputusan inovasi dimulai pada saat individu memperoleh informasi dan berakhir pada saat mereka memilih menerima informasi dan berakhir Ketika mereka menentukan sikap terhadap inovasi tersebut. Kekuatan dari keputusan ini sangat dipengaruhi oleh aspek waktu.

Dimensi waktu memiliki peran dalam proses difusi dengan berbagai cara:

a) Dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi, terdapat serangkaian tahapan yang dilalui oleh individu, dimulai dari saat individu memperoleh informasi awal mengenai inovasi tersebut hingga menentukan apakah akan mengadopsinya atau menolaknya.

- b) Dalam konteks waktu yang diperlukan oleh individu atau unit untuk mengadopsi inovasi, penting untuk mempertimbangkan apakah proses tersebut berlangsung dengan cepat atau lambat dibandingkan dengan anggota lain dalam sistem.
- c) Dalam konteks sistem sosial, kecepatan pengadopsian inovasi dan tingkat adopsi inovasi sering kali diukur dengan menghitung jumlah anggota sistem yang mengadopsi inovasi dalam rentang waktu tertentu. (Bonardo & Alexandrina, 2022)

4. Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan Kumpulan elemen yang memiliki fungsi berbeda namun saling terhubung dalam kolaborasi menyelesaikan permasalahan demi mencapai tujuan kolektif. Sistem ini meliputi individu, kelompok informal, organisasi, dan masyarakat umum. Norma-norma yang ada, peran opini dan agen perubahan, jenis keputusan yang dihasilkan oleh inovasi, dan dampak yang ditimbulkan oleh inovasi memengaruhi proses difusi inovasi dalam struktur sosial. (Bonardo & Alexandrina, 2022)

Kami meyakini bahwa struktur sistem sosial berperan dalam memengaruhi difusi, termasuk norma sosial yang berpengaruh dalam proses tersebut, serta peran pemimpin pendapat dan agen perubahan. Selain itu, jenis inovasi, keputusan untuk mengadopsi inovasi, dan dampak dari inovasi juga memiliki keterkaitan antara sistem sosial dan proses difusi inovasi.

b. *Takhassus Kuliyatil Muballighin* (TKM)

Secara etimologi *Takhassus* (تَخَصُّص) merujuk pada "spesialisasi" atau "pendalaman dalam suatu disiplin ilmu." Istilah ini berasal dari akar kata خَصَّصَ (*khashshasha*), yang mengandung makna "menghususkan" atau "menjadikan sesuatu lebih khusus." *Kuliyat* (كُلِّيَّة) diartikan sebagai "fakultas" atau "departemen" yang merupakan bagian integral dari universitas atau institusi pendidikan tinggi. Kata ini berasal dari akar كَلَّ (*kull*) yang berarti "keseluruhan" atau "semua." Sementara itu, *Muballighin* (مُبَلِّغِينَ) adalah bentuk jamak dari مَبْلَغ (*muballigh*), yang berarti "penyampai" atau "pendakwah." Akar katanya, بَلَّغَ (*ballagha*), memiliki arti "menyampaikan."

Secara terminologis, istilah ini menunjuk pada program pendidikan dan pelatihan yang secara khusus disusun untuk mendidik dan melatih para muballigh dalam berbagai dimensi ilmu keislaman dan dakwah. Program ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan agama, meningkatkan kemampuan dakwah, serta membentuk karakter yang kuat dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

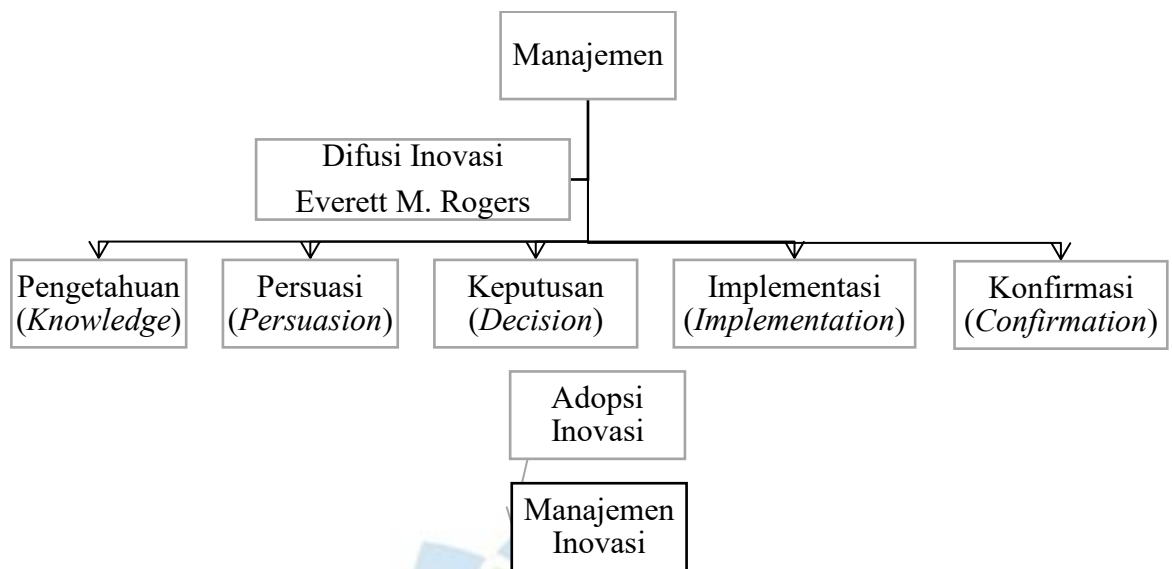
Program *Takhassus Kuliyatil Muballighin* (TKM) yang dikelola oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat bertujuan untuk membina para muballigh. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang agama Islam dan keterampilan dakwah mereka. Berbagai elemen termasuk dalam program ini. Ini termasuk studi mendalam tentang fiqh, tafsir, hadits, dan ilmu keislaman lainnya; pelatihan dalam komunikasi dan teknik dakwah; dan pengembangan moral dan karakter sebagai seorang

muballigh. Berkolaborasi dengan MUI Jawa Barat, Yayasan Assyakur telah menjalankan program ini hingga angkatan ke-32 pada tahun 2024. Diharapkan program ini akan menghasilkan muballigh yang berkualitas tinggi yang dapat memberikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan cara yang efektif.

Dengan kata lain, program *Takhassus Kuliyatil Muballighin* (TKM) diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan jumlah calon jamaah haji. Pengetahuan yang luas dan kemampuan menyampaikan materi dengan baik dari para muballigh akan meningkatkan kepercayaan masyarakat pada KBIHU Assyakur. Dengan memberikan bimbingan yang lebih berkualitas dan mendalam melalui mereka, masyarakat akan lebih tertarik untuk mengikuti program manasik yang diselenggarakan oleh KBIHU Assyakur pun semakin besar.

1.5.2. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian mengenai Manajemen Inovasi dalam pelaksanaan kegiatan Manasik Haji melalui Program *Takhassus Kuliyatil Muballighin* (TKM) yang diadakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Bandung, kerangka konseptual didasarkan pada teori Manajemen Inovasi yang dikemukakan Rogers (1995). Menurut teori ini, inovasi dapat didefinisikan sebagai ide, praktik, gagasan, atau objek/benda yang dianggap baru oleh individu atau kelompok tertentu, dan diterima sebagai sesuatu yang bernilai untuk diadopsi.



Gambar 1.1.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini disusun berdasarkan penggunaan Sistem Manajemen Inovasi yang diterapkan pada kegiatan Manasik Haji melalui *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) yang diselenggarakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan pada kegiatan Manasik Haji melalui TKM yang diselenggarakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Kota Bandung.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, penulis memilih topik Manajemen Inovasi dalam Pelaksanaan kegiatan Manasik Haji melalui TKM yang diselenggarakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Kota Bandung. Pentingnya manajemen inovasi yang baik dan efisien sangat terasa dalam pelaksanaan TKM yang melibatkan banyak orang. Manasik Haji melalui Program TKM diharapkan dapat menjadi salah

satu strategi efektif dalam meningkatkan jumlah calon jemaah haji. Dengan menyediakan bimbingan yang lebih berkualitas dan mendalam melalui muballigh yang sudah dilatih, masyarakat akan lebih tertarik untuk mengikuti bimbingan yang ditawarkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur. Pengetahuan yang luas dan kemampuan menyampaikan materi dengan baik dari para muballigh dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) ini. Selain itu, Dalam kegiatan TKM ini haruslah ada penyaluran inovasi kepada masyarakat luas yang diatur dengan manajemen inovasi yang baik, agar masyarakat luas bisa menerima inovasi baru yang telah dikeluarkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Kota Bandung dalam kegiatan Manasik Haji melalui TKM ini.

Dalam mencapai tujuan dari kegiatan TKM yang berfokus pada penyaluran inovasi baru oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Kota Bandung, sejumlah langkah manajemen inovasi harus dilaksanakan. Penekanan utama adalah pada penyaluran inovasi kepada masyarakat luas, yang berlandaskan pada teori difusi inovasi. Teori yang diperkenalkan oleh Everett M. Rogers ini mengidentifikasi lima poin tahapan dalam proses penyebaran inovasi baru. Maka dari teori tersebut penulis membuat kerangka konseptual berdasarkan teori yang diusung yaitu teori difusi inovasi yang dimulai dari penentuan desain manajemen pengetahuan inovasi baru yang akan diusung dalam kegiatan TKM ini, kemudian mencari saluran apa saja yang bisa digunakan untuk menyampaikan inovasi baru ini terhadap

masyarakat atau peserta yang terlibat dalam kegiatan ini, kemudian mengatur proses dari implementasi dan konfirmasi inovasi baru yang akan diusung untuk kegiatan ini, kemudian melihat dan menganalisis tingkat penerimaan peserta atau masyarakat terhadap inovasi dalam persuasi dan Keputusan yang diusung sebelumnya dalam kegiatan ini. Hasil akhir dari pengamatan dengan menggunakan teori ini akan berujung kepada lahirnya penerimaan (adopsi) masyarakat terhadap inovasi baru yang sudah melewati uji coba dan kelayakan menggunakan teori difusi inovasi sebelumnya yang telah dibuat oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Kota Bandung selaku penyelenggara kegiatan sampai kepada masyarakat luas yang nantinya akan menjadi peserta dalam kegiatan TKM tersebut. Semua tahapan ini harus dikelola secara efektif dan efisien melalui penerapan konsep Manajemen Inovasi.

1.6. Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi yang penulis teliti yaitu dalam kegiatan Manasik Haji melalui Program TKM yang dilaksanakan di Hotel Lingga di Jalan Soekarno Hatta No. 464, Batununggal, Kota Bandung, sekaligus sudah bekerjasama dengan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Bandung. Terkait pembahasan mengenai isu ini penting dilakukan untuk menemukan titik temu yang berkaitan langsung dengan penerapan manajemen yang lebih terfokus pada fungsi manajemen bimbingan yang diterapkan oleh tim Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Kota Bandung dalam

kegiatan Manasik Haji melalui Program TKM untuk menghasilkan calon Jemaah Haji. Lokasi ini relatif mudah diakses dari rumah peneliti, memungkinkan pengumpulan data yang diperlukan secara efisien dan efektif.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah *paradigma konstruktivisme*. Pandangan ini menekankan bahwa realitas sosial terbentuk sebagai hasil dari konstruksi bersama yang muncul melalui interaksi antar individu dalam konteks sosial mereka. Peneliti yang mengadopsi paradigma ini berusaha mengungkap cara individu maupun kelompok membentuk, mempertahankan, atau mengubah realitas sosial yang mereka jalani. (Nasir et al., 2023). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan Kualitatif, yaitu pendekatan yang termasuk dalam kelompok *paradigma interpretif (Fenomenologis atau sosio- cultural)*. (Menurut Burrell & Morgan, 1979), Paradigma Interpretatif (Subjektif – Regulasi) membahas kestabilan perilaku dalam konteks individu. Paradigma ini menekankan pemahaman tentang dunia yang dibentuk secara subjektif serta proses yang terlibat di dalamnya. Dengan ini, kebenaran atau pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian menggunakan paradigma ini bersifat lokal dan kontekstual serta tidak bermaksud untuk mengeneralisasi hasil temuan. (Pradipa, 2022)

1.6.3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data deskriptif dari individu melalui ungkapan lisan, tulisan

maupun perilaku yang diamati. Penulis merujuk pada pengertian metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2004), yang menjelaskan bahwa metode ini berfokus pada pengumpulan data berupa kata, baik lisan maupun tertulis, serta observasi terhadap perilaku. Ini memberikan landasan konseptual untuk penelitian kualitatif.

Dalam hal penyajian data, pendekatan ini bertujuan untuk memahami latar belakang serta individu secara utuh. Oleh karena itu, individu atau organisasi tidak dapat dipisahkan menjadi variabel atau hipotesis, melainkan harus dipandang sebagai bagian dari keseluruhan. (Bado, 2021) Melalui pendekatan deskriptif, berbagai persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan Manasik Haji melalui program TKM digambarkan, diolah serta dianalisis sesuai dengan konsep-konsep dengan teori difusi inovasi yang ada utamanya yang tertuju pada implementasi manajemen inovasi yang difokuskan kepada penyaluran inovasi pada kegiatan Manasik Haji melalui Program TKM yang diselenggarakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Kota Bandung.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena digunakan sesuai kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pemilihan sampel data dilakukan dengan metode purposive dan snowball, sementara pengumpulan data menggunakan triangulasi (kombinasi). Analisis ini bersifat induktif dan

kualitatif, dengan hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2013:15). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan subjektif atau interpretatif, yang menghasilkan data dalam bentuk narasi atau deskripsi. (Ummah, 2022)

1.6.4.2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Lexie J. Moleong, informasi yang paling utama dalam penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan, sementara informasi tambahan seperti dokumen dan lain-lain berfungsi sebagai pelengkap. (Lexy J. Moleong, 1995; 157)

1.6.4.2.1. Data Primer

Data primer ialah data utama yang diperoleh secara langsung dari narasumber yang terlibat dalam penelitian, yaitu ketua Pelaksana kegiatan Manasik haji melalui program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM), pengurus, anggota, dan Peserta. Metode ini perlu digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta sistem pengawasan dari setiap kegiatan Manasik haji melalui program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM).

1.6.4.2.2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup informasi tertulis yang telah tervalidasi dan dianggap sebagai sumber yang penting, karena

informasi yang diperoleh dari sumber tersebut dapat dipertimbangkan dalam proses validasi. (Lexy Moleong, 2004;113)

1.6.5. Informan atau Unit Analisis

1.6.5.1. Informan dan Unit Analisis

Peneliti memilih informan yang memiliki pemahaman mendalam dan kompetensi dalam permasalahan terkait dengan tugas Tim pelaksana kegiatan Manasik Haji Melalui program TKM di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Bandung. Informan ini merupakan pihak yang secara aktif terlibat dalam kegiatan lembaga tersebut. Pendekatan ini bertujuan menjamin keakuratan dan kreadibilitas data yang dikumpulkan. Selain itu, pemilihan informan dirancang secara sistematis agar informasi yang diperoleh mudah diakses dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan di masa depan.

1.6.5.2. Teknik Penentuan Informan

Penelitian tentang kegiatan Manasik haji melalui Program TKM di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Bandung memilih informan berdasarkan kriteria subjek yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai permasalahan, memiliki data yang relevan, serta bersedia memberikan informasi yang menyeluruh dan akurat. Proses identifikasi informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menghubungi informan baru berdasarkan rekomendasi dari informan yang telah terlibat.

Teknik ini memungkinkan para peneliti untuk menemukan dan menghubungi informan yang berpotensi melalui rekomendasi dari informan yang telah terlibat dalam penelitian sebelumnya. Tujuan dari penggunaan metode ini untuk memastikan data yang diperoleh memiliki mutu tinggi dan sesuai dengan arah penelitian. Dengan kata lain, peneliti berusaha mencari informan tambahan yang diperlukan. Informan pertama dalam penelitian ini adalah ketua pelaksana Kegiatan Manasik Haji melalui Program TKM, yang melakukan penelitian lebih lanjut dengan informan lain untuk memperkaya data demi mencapai tujuan penelitian.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini untuk mendapatkan data. Jika peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data, maka tidak akan mampu memperoleh data yang memenuhi kriteria yang ditentukan. (Sugiyono, 2010;308). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.6.1. Pengamatan (Observasi)

Observasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengukur perilaku individu, atau sebagai proses kegiatan yang sedang diperhatikan. Dalam konteks ini, observasi artinya mengamati dan mencatat yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena pada objek penelitian. Catatan yang dihasilkan berisi fakta-fakta yang dapat dilihat dan didengar oleh pengamat.. (Sarita & Imawati, 2022)

Pengamatan memungkinkan pengamat untuk mengamati dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek studi. Observasi ini juga memberikan peneliti wawasan tentang perasaan dan pengalaman yang diinternalisasi oleh subjek, agar peneliti dapat menjadi sumber data yang berharga. Selain itu, pengamatan juga berkontribusi pada pembentukan pengetahuan yang dipahami bersama, baik dari sisi peneliti maupun subjek. (Lexy J. Moleong, 2010; 175).

1.6.6.1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang mengharuskan adanya komunikasi langsung antara peneliti dan partisipan, dalam konteks penelitian, metode ini di manfaatkan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pandangan, pengalaman, serta persepsi partisipan terhadap isu yang sedang diteliti. Pelaksanaan wawancara dapat berbentuk terstruktur, semi terstruktur, atau bebas, tergantung pada kebutuhan penelitian dan sejauh mana fleksibilitas yang dibutuhkan oleh peneliti. (Ardiansyah, Risnita, 2020)

Metode yang digunakan ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menggali informasi mengenai manajemen inovasi dalam pelaksanaan kegiatan Manasik Haji melalui Program TKM. Proses wawancara dilakukan dengan pendekatan wawancara terstruktur, yang mana peneliti menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah Ketua pelaksana kegiatan Manasik Haji melalui Program TKM.

1.6.6.2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pemulihan data yang diperoleh melalui dokumen. Penulis menggunakan data dan sumber yang relevan untuk membahas permasalahan yang dihadapi. Data tersebut diperoleh dari berkas dan catatan perusahaan serta buku-buku yang digunakan dalam kegiatan Manasik Haji melalui program TKM dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Bandung. Data yang terkumpul kemudian dimanfaatkan oleh penulis untuk menggambarkan kerangka asli yang berhubungan dengan objek penelitian secara tertulis.

1.6.7. Teknik Pengumpulan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data digunakan. Ini berarti bahwa informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang berbeda, yang termasuk dokumen resmi, arsip, gambar, dan foto. Metode ini digunakan untuk menjamin bahwa informasi yang dikumpulkan beragam dan memberikan perspektif yang berbeda tentang fenomena yang sedang diteliti. Ini terutama berlaku untuk kegiatan Manasik Haji yang dilakukan melalui program TKM di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Bandung.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah sistematis yang bertujuan untuk meneliti dan menyusun informasi yang telah dikumpulkan dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber-sumber lain. Dengan demikian, data dapat

dipahami dengan lebih baik, dan hasil dari analisis tersebut dapat disampaikan secara jelas kepada orang lain. (Suharsimi Arkunto, 2006; 231).

Metode analisis deskriptif digunakan oleh penulis dalam penelitian. Metode ini dimulai dengan menyajikan data yang diperoleh dari pengamatan, dan kemudian melakukan analisis berdasarkan referensi tertulis. Penulis mencoba menggambarkan objek penelitian secara apa adanya dan mencerminkan kondisi aktual.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Reduksi data (*Data Reduction*) yaitu proses menyederhanakan dan menyeleksi informasi yang dianggap penting. Untuk mencapai hal ini, harus berkonsentrasi pada hal-hal utama, mengidentifikasi tema, serta menghapus data yang tidak relevan.
- 2) Display data (*Data Display*), yakni menampilkan data secara sistematis melalui deskripsi ringkas, diagram, hubungan antar kategori, alur proses, dan bentuk visual lainnya.
- 3) *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu penyajian kesimpulan data sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi manajemen dalam pelaksanaan kegiatan Manasik Haji melalui program TKM di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Bandung.